E-ISSN: 2987-0607 | DOI: https://doi.org/10.24260/jpkk.v4i1.4106

Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman
https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk

MODERASI BERAGAMA: STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYAMSUL KURNIAWAN

RELIGIOUS MODERATION: A STUDY OF SYAMSUL KURNIAWAN'S THOUGHTS ON ISLAMIC EDUCATION

AUTHOR:
Intan Mufidah

AFFILIATION:
IAIN Pontianak, Indonesia

CORRESPONDING*:
intanmfdh23@gmail.com

ARTICLE HISTORY:
Received : 03-02-2025
Revised : 17-03-2025
Accepted : 17-04-2025

Copyright © 2025 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ABSTRAK:

Tulisan ini membahas gagasan moderasi beragama dalam pemikiran pendidikan Islam Syamsul Kurniawan, yang meliputi empat indikator penting yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Tujuan penelitian ini adalah memahami gagasan moderasi beragama dalam pemikiran Syamsul Kurniawan dengan menggunakan metode kajian pustaka (literature review). Analisis dalam tulisan ini bertujuan untuk menganalisis gagasan moderasi beragama Syamsul Kurniawan, yang mencakup empat indikator moderasi beragama, yaitu: satu, komitmen kebangsaan; dua, toleransi agama; tiga, anti-kekerasan; dan empat, sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Metode penelitian ini menggunakan sumber primer dari tulisan karya Syamsul Kurniawan dan sumber sekunder dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan wawancara eksklusif dengan Syamsul Kurniawan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Syamsul Kurniawan sangat menekankan pentingnya moderasi beragama yang ditunjukkan melalui sikap komitmen kebangsaan, toleransi agama, penolakan kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi untuk mencapai masyarakat

E-ISSN: 2987-0607 | DOI: https://doi.org/10.24260/jpkk.v4i1.4106

harmonis yang menghormati perbedaan dan membangun perdamaian.
KATA KUNCI:
Moderasi Beragama, Pemikiran Pendidikan Islam, Syamsul Kurniawan

ABSTRACT:
This paper discusses the concept of religious moderation in the educational thought of Syamsul Kurniawan, encompassing four essential indicators: national commitment, tolerance, anti-violence, and acceptance of tradition. The aim of this research is to understand the idea of religious moderation in Syamsul Kurniawan's thought by employing a literature review methodology. The analysis in this paper aims to examine Syamsul Kurniawan's concept of religious moderation, which includes four indicators: first, national commitment; second, religious tolerance; third, anti-violence; and fourth, an accommodative attitude towards local culture. This research utilizes primary sources from works authored by Syamsul Kurniawan and secondary sources from books, scholarly journal articles, and exclusive interviews with him. The findings indicate that Syamsul Kurniawan strongly emphasizes the importance of religious moderation, reflected through a commitment to national identity, religious tolerance, rejection of violence, and acceptance of traditions, all of which contribute to creating a harmonious society that respects differences and fosters peace.
KEYWORD:
Religious Moderation, Educational Thought of Islam, Syamsul Kurniawan

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, sejak awal kemerdekaannya telah mengakui keberagaman agama dan budaya sebagai kekayaan bangsa. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, wacana tentang pentingnya moderasi beragama semakin menguat dan menjadi topik yang sering dibicarakan di berbagai forum, baik nasional maupun internasional. Quraish Shihab, seorang ulama dan mantan Menteri Agama Indonesia, menekankan bahwa moderasi beragama didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan rahmat dan keseimbangan, terutama konsep *wasatiyyah*

E-ISSN: 2987-0607 | DOI: https://doi.org/10.24260/jpkk.v4i1.4106

(moderat) yang mengajarkan umat untuk menjauhi ekstremisme dan mengedepankan keadilan, toleransi, dan kesederhanaan (Suwandi & Supriyanto, 2022).

Dasar teologis dari konsep moderasi beragama (*wasatiyyah*) dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam beberapa ayat, salah satunya Surah Al-Baqarah (2:143), yang berbicara tentang perubahan arah kiblat dan menekankan pentingnya umat Islam menghadirkan sikap tengah (moderasi) dalam menjalankan ajaran agama. Quraish Shihab menekankan bahwa perintah ini bukanlah untuk menyebabkan keributan atau perpecahan, tetapi sebagai ujian dan pengingat bahwa ketundukan kepada Allah adalah yang terpenting.

Secara yuridis, moderasi beragama didukung oleh konstitusi Indonesia yang menjamin kebebasan beragama dan melarang diskriminasi berdasarkan agama. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dipandang sebagai cara untuk memastikan bahwa hak-hak ini dihormati dan dilindungi (Mbitu, 2021). Menurut Quraish Shihab, dasar teologi moderasi beragama terletak pada pemahaman kontekstual dan menyeluruh terhadap Quran, keseimbangan antara syariah dan rahmat, keterbukaan terhadap perbedaan, serta pendidikan dan dialog antaragama untuk membangun kerukunan dan toleransi di Indonesia (Suwandi & Supriyanto, 2022).

Pendidikan Islam merupakan aspek penting dalam kehidupan umat Muslim, yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran agama Islam. Dalam konteks yang semakin kompleks dan beragam, penting untuk mengembangkan pendekatan pendidikan Islam yang inklusif, toleran, dan mengakomodasi keberagaman. Fazlur Rahman, seorang cendekiawan Muslim terkemuka, memiliki pandangan yang signifikan tentang pendidikan Islam, menekankan pentingnya memahami ajaran agama dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda, serta mengintegrasikan pengetahuan Islam dengan ilmu pengetahuan modern (Rahman, 1982).

Gagasan moderasi beragama juga dibahas oleh Syamsul Kurniawan, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Pontianak, yang menekankan pentingnya moderasi beragama dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis. Kurniawan juga menyoroti empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi.

Dalam pemikiran pendidikan Islam, gagasan moderasi beragama memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap terbuka dan menghargai perbedaan. Namun, untuk mengimplementasikan gagasan ini dengan baik, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip moderasi beragama dan bagaimana gagasan tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendalami gagasan moderasi beragama dalam pemikiran Syamsul Kurniawan dan menjelaskan bagaimana gagasan tersebut dapat membantu memperkuat kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam agama, kepercayaan, pulau, suku, ras, dan bahasa.

E-ISSN: 2987-0607 | DOI: https://doi.org/10.24260/jpkk.v4i1.4106

Masalah yang ingin dibahas pada artikel ini adalah bagaimana gagasan moderasi beragama Syamsul Kurniawan dapat membantu memperkuat kesatuan bangsa Indonesia, yang kemudian dijabarkan dalam beberapa masalah khusus, yaitu: satu, bagaimana gagasan moderasi beragama Syamsul Kurniawan tentang komitmen kebangsaan; dua, bagaimana gagasan moderasi beragama Syamsul Kurniawan tentang toleransi; tiga, bagaimana gagasan moderasi beragama Syamsul Kurniawan tentang anti kekerasan; dan empat, bagaimana gagasan moderasi beragama Syamsul Kurniawan tentang penerimaan terhadap tradisi.

Dengan demikian, penulis berharap dapat memberikan kontribusi pada diskusi tentang moderasi beragama di Indonesia dan membantu memperkuat kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam agama, kepercayaan, pulau, suku, ras, dan bahasa.

METODE

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis gagasan moderasi beragama yang diusung oleh Syamsul Kurniawan dengan fokus pada empat indikator kunci: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis memanfaatkan metode kajian pustaka (*literature review*) yang mendalam untuk mengeksplorasi dan mengkaji beragam sumber literatur yang tersedia, guna mengidentifikasi serta memahami gagasan moderasi beragama yang dimaksud.

Pentingnya sumber primer, dalam hal ini, diambil dari karya tulis dan buku yang ditulis oleh Syamsul Kurniawan sendiri. Sedangkan untuk sumber sekunder, penulis merujuk pada buku-buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas gagasan tersebut, termasuk wawancara eksklusif yang dilakukan dengan Syamsul Kurniawan.

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam. Metode kajian pustaka melibatkan proses pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal akademik, buku, artikel, dan laporan penelitian yang membahas gagasan moderasi beragama. Dalam menganalisis data, penulis menerapkan metode analisis konten untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dalam literatur terkait gagasan Syamsul Kurniawan. Metode ini, sejalan dengan prosedur analisis konten yang dikemukakan oleh Krippendorff (2004), memungkinkan penulis untuk menangkap nuansa dan kedalaman dari gagasan tersebut.

Lebih jauh lagi, Jesson, Matheson, dan Lacey menjelaskan bahwa metode analisis konten mencakup pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber literatur yang variatif, yang mencakup jurnal akademik, buku, artikel, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik ini (Jesson et al., 2011). Dengan pendekatan yang seksama ini, diharapkan analisis terhadap gagasan moderasi beragama Syamsul Kurniawan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman dan pengembangan moderasi beragama di Indonesia.

E-ISSN: 2987-0607 | DOI: https://doi.org/10.24260/jpkk.v4i1.4106

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seputar Moderasi Beragama dan Pemikiran Pendidikan Islam

Secara linguistik, moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai sikap yang menghindari kecenderungan berlebihan atau ekstremisme. Dalam bahasa Inggris, istilah "moderation" berarti mengendalikan diri dan tidak bertindak secara berlebihan. Di dalam bahasa Arab, konsep "moderasi" sering diungkapkan melalui kata "*wassatiyyah*," yang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai usaha untuk mengurangi kekerasan dan menghindari ekstremisme. (Departemen Pendidikan Nasional, 2013) Dalam konteks ini, moderasi beragama terdiri atas proses pemahaman dan pengamalan ajaran agama dengan adil dan seimbang, serta menolak segala perilaku yang menyimpang dari prinsip-prinsip agama.

Pada dasarnya, moderasi beragama menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara keyakinan dan praktik keagamaan dengan nilai-nilai universal, seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, kerukunan antarumat beragama, serta keadilan. Keseimbangan ini dapat dicapai melalui pemahaman yang akurat tentang ajaran agama, diiringi dengan dialog yang saling menghormati dan penolakan terhadap ekstremisme dan intoleransi. Dalam arti lain, moderasi beragama juga dapat dipandang sebagai upaya untuk menghindari sikap fanatisme, radikalisme, atau fundamentalisme yang dapat mengancam stabilitas sosial serta menghambat kerukunan antarumat beragama.

Moderasi beragama adalah sebuah proses yang mencakup pemahaman dan praktik ajaran agama secara seimbang. Prinsip moderasi tersebut telah terpatri dalam agama, menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan. Memahami moderasi beragama seharusnya bersifat tekstual, bukan kontekstual. Di Indonesia, moderasi beragama berarti memoderasi cara individu dalam menjalani keagamaannya, bukan mengubah agama itu sendiri. Dalam bahasa Arab, "moderat" dikenal sebagai "*al-wasathiyah*," yang tercatat dalam Al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 143. Kata "*al-Wasath*" dalam ayat tersebut mengandung makna sebagai yang terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang terkenal, disebutkan bahwa pendekatan terbaik adalah yang berada di tengah, yang dimaksudkan untuk melihat dan menyelesaikan suatu masalah dengan bijak. Islam moderat berupaya menciptakan kompromi dan mengambil posisi tengah dalam menghadapi perbedaan, baik di antara agama maupun mazhab. Selalu mengedepankan sikap toleransi dan saling menghargai, Islam moderat tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing. Dengan pendekatan ini, semua pihak dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa terjebak dalam tindakan anarkis (Dawing, 2018).

Sementara itu, pemikiran pendidikan Islam adalah aktivitas pemikiran yang terstruktur dengan menggunakan metode filsafat. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan dalam suatu sistem yang integral. Istilah "pendidikan" yang tersemat pada pemikiran pendidikan Islam berasal dari kata "didik," yang bisa dirujuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen

E-ISSN: 2987-0607 | DOI: https://doi.org/10.24260/jpkk.v4i1.4106

Pendidikan Nasional, 2013). Pendidikan Islam sendiri merupakan sistem atau metode pendidikan yang dirancang untuk membantu individu agar dapat mengarahkan perjalanan hidup mereka sesuai dengan cita-cita dan ajaran Islam. Secara etimologis, pendidikan dipandang sebagai kebutuhan dasar manusia untuk meningkatkan kualitas hidup, dan adalah bagian integral dari kehidupan manusia.

Dalam konteks Islam, terdapat beragam istilah yang digunakan untuk mendefinisikan pendidikan, seperti al-tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib, dan istilah lainnya yang menunjukkan terjadinya proses mendidik dan dididik (Kurniawan, 2017a; Kurniawan & Mahrus, 2011). Pengertian pendidikan Islam, secara linguistik, adalah proses menciptakan individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Dalam bahasa Arab, pendidikan Islam disebut "*tarbiyah*" (Kasman, 2021).

Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam merupakan kajian mengenai teori-teori pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, merujuk pada perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits dari pemikiran individu tertentu. Secara keseluruhan, pemikiran pendidikan Islam memiliki konteks yang erat kaitannya dengan pemikiran seseorang tentang pendidikan dalam kerangka ajaran Islam.

Selayang Pandang Tentang Syamsul Kurniawan

Syamsul Kurniawan lahir pada tanggal 1 Juli 1983 di Pontianak, sebagai putra dari H.M Rais Hamid dan Hj. Nuraini. Selama masa studinya di UIN Sunan Kalijaga, Kurniawan menonjol sebagai seorang peserta didik yang berprestasi, meraih gelar sebagai lulusan terbaik dan tercepat dengan predikat cumlaude. Selain menjadi seorang peneliti, beliau juga merupakan seorang akademisi yang diakui.

Saat ini, Kurniawan menjabat sebagai dosen tetap aparatur sipil negara di IAIN Pontianak, di mana beliau memegang posisi sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Pontianak. Di luar lingkungan akademik, Kurniawan dikenal sebagai cendekiawan yang aktif terlibat dalam berbagai organisasi sosial kemasyarakatan. Beliau menjabat sebagai Sekretaris Komisi Penelitian dan Pengkajian di Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ketua Lembaga Hubungan Umat Beragama dan Peradaban PW Muhammadiyah Kalimantan Barat, Ketua Divisi Kaderisasi dan Cendekiawan Muda ICMI Kota Pontianak, serta anggota Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) Kalimantan Barat, antara lain.

Kurniawan juga berperan sebagai fasilitator nasional dalam penguatan moderasi beragama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Beliau mengedit buku berjudul "Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, dan Kontestasi di Ruang Digital," yang diterbitkan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Indonesia pada tahun 2024. Selain itu, Kurniawan, yang juga merupakan perancang lambang kampus IAIN Pontianak, menghasilkan sejumlah tulisan yang kaya akan pemikiran mengenai moderasi beragama. Tulisan-tulisannya tersebar dalam bentuk

E-ISSN: 2987-0607 | DOI: https://doi.org/10.24260/jpkk.v4i1.4106

buku, artikel jurnal, dan esai yang dimuat di media cetak dan online, seperti Media Indonesia, Republika, Detik, Kompas, dan Islam Santun, dengan fokus pada empat indikator penting: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi.

Sebagai narasumber yang aktif, Kurniawan sering memberikan ceramah serta berkontribusi dalam seminar dan forum diskusi. Karya-karya beliau yang telah diterbitkan mencakup topik-topik seperti Pendidikan Islam, Multikulturalisme, dan Moderasi Beragama. Beberapa judul bukunya antara lain: "Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam," "Filsafat Pendidikan Islam," "Gagasan Pendidikan Kebangsaan Soekarno (Ide Progresif Atas Pendidikan Islam di Indonesia)," "Panta Rhei (Ragam Ekspresi, Krisis yang Dialami, dan Tantangan yang Dihadapi Umat Beragama)," "Menolak Stagnan (Refleksi Seputar Masalah Keumatan dan Kependidikan)," "Diskursus Pendidikan di Dunia Kampus," "Berdamai dengan Perubahan (Pandemi Covid-19 dalam Tinjauan Sosial, Agama, dan Pendidikan)," "Metamorfosis Ramadhan (Isu-Isu Strategis Seputar Masalah Keumatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan)," dan "Seeds of Integrity (Menanam Benih Karakter di Sekolah)."

Pada rapat kerja IAIN Pontianak tahun 2023, Kurniawan diakui atas prestasinya dan meraih piagam penghargaan sebagai Top Scientist IAIN Pontianak, yang diserahkan oleh Rektor IAIN Pontianak.

Gagasan Moderasi Beragama dalam Pemikiran Pendidikan Islam Syamsul Kurniawan

Menurut Kementerian Agama, moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang mengedepankan keberagaman. Hal ini mencakup penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta penerimaan dan akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat (Khoeron, 2023).

Dalam buku yang berjudul "Menolak Stagnan: Refleksi Seputar Masalah Keumatan dan Kependidikan," Kurniawan mendefinisikan moderasi beragama sebagai sebuah teori yang memuat gagasan tentang sikap moderat, adil, dan berada di tengah dalam setiap aspek kehidupan. Ia menekankan pentingnya dialog dan kerja sama antara kelompok agama, serta menyatakan bahwa semua agama memiliki prinsip-prinsip yang sama dalam membangun kebaikan dan keadilan.

Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran pendidikan agama di sekolah dengan cara mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama dan mengakomodasi kearifan lokal serta budaya bangsa. Dengan demikian, moderasi beragama berpotensi memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia serta membangun toleransi antar umat beragama (Kurniawan, 2022a).

Ada empat indikator yang menjadi landasan moderasi beragama, antara lain: satu, komitmen kebangsaan, yang ditandai sikap menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan

E-ISSN: 2987-0607 | DOI: https://doi.org/10.24260/jpkk.v4i1.4106

yang menekankan keberagaman sebagai kekuatan; dua, toleransi, yang ditandai sikap menghargai perbedaan keyakinan dan mempromosikan sikap saling menghormati di antara umat beragama; tiga, penolakan terhadap kekerasan, yang ditandai sikap secara tegas menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama; dan empat, penerimaan terhadap tradisi, yang ditandai sikap menerima dan mengakomodasi berbagai kekayaan budaya dan tradisi yang ada di masyarakat sebagai bagian dari kerukunan hidup.

1. Komitmen Kebangsaan

Dalam buku "Gagasan Pendidikan Kebangsaan" karangan Syamsul Kurniawan, moderasi beragama dianggap sebagai salah satu elemen penting dalam merekonstruksi dan memperkuat komitmen kebangsaan yang harus dimiliki. Kurniawan mengaitkan gagasan moderasi beragama dengan komitmen kebangsaan dengan menganggap bahwa komitmen kebangsaan merupakan salah satu dari empat indikator moderasi beragama. Konsep moderasi beragama dalam konteks komitment kebangsaan menekankan pentingnya terjalinnya dialog dan kerja sama antara kelompok agama yang berbeda. Moderasi beragama mengajarkan bahwa semua agama memiliki prinsip-prinsip yang sama dalam membangun kebaikan, keadilan, dan harmoni sosial. (Kurniawan, 2017).

Dalam konteks pendidikan, penerapan moderasi beragama memiliki peran penting dalam memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Melalui pendidikan, nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan kepada generasi muda sebagai upaya untuk memperkuat komitmen kebangsaan mereka. Dengan membangun toleransi, saling menghargai, dan pemahaman yang mendalam tentang agama-agama lain, pendidikan dapat menciptakan ikatan yang kuat antara umat beragama dan mendorong terciptanya harmoni dalam masyarakat multikultural.

Selain itu, Kurniawan juga menerangkan pentingnya pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Dalam buku "Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat", Kurniawan menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang melibatkan nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu membangun moderasi beragama yang sehat dan harmonis. Dengan komitmen kebangsaan yang kuat, masyarakat Indonesia dapat lebih mudah menerima perbedaan dan membangun kerja sama yang harmonis antar umat beragama.

Bhinneka Tunggal Ika adalah semangat yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan kita. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menghargai perbedaan pendapat, keanekaragaman, dan multikulturalisme. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk merawat keadaan multikultur ini dengan membangun moderasi beragama sebagai bagian dari upaya menjaga kebangsaan dan belajar agama yang berkualitas. Tanpa itu, masa depan bangsa ini akan terancam.

E-ISSN: 2987-0607 | DOI: https://doi.org/10.24260/jpkk.v4i1.4106

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komitmen kebangsaan dalam pendidikan dapat diimplementasikan dengan mengajarkan nilai-nilai kebangsaan yang terkait dengan moderasi beragama, seperti pentingnya kerja sama antar umat beragama dalam membangun kebaikan dan keadilan, serta mengakomodasi kearifan lokal dan budaya bangsa. Selain itu, pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum pendidikan juga dapat membantu memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia serta membangun toleransi antar umat beragama.

2. Toleransi

Dalam konteks pendidikan Islam, sikap toleransi memainkan peran penting dalam memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dalam buku "Menolak Stagnan Refleksi Seputar Masalah Keumatan dan Kependidikan" karangan Syamsul Kurniawan, toleransi antar umat beragama memiliki potensi untuk membangun harmoni dan kerukunan antara individu-individu yang berasal dari beragam latar belakang agama. Melalui pendidikan Islam yang mengedepankan moderasi beragama dan sikap toleransi, masyarakat dapat membentuk kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dalam keragaman.

Toleransi, menurut Kurniawan dalam buku "Berdamai dengan Perubahan", merupakan sebuah sikap yang tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk melalui sebuah proses panjang. Sikap toleransi ini dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter di sekolah, di mana sekolah sebagai lingkungan belajar siswa diharapkan dapat membantu siswa dalam menanamkan nilai toleransi. Dalam konteks moderasi beragama, toleransi juga dianggap sebagai nilai penting yang harus ditanamkan dalam pendidikan Islam.

Kurniawan menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk sikap toleransi siswa, dengan cara memberikan contoh dan mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Syamsul Kurniawan juga menekankan pentingnya pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk nilai toleransi (Kurniawan, 2020).

Menurut Kurniawan, ada dua jenis toleransi: toleransi di antara pemeluk agama yang sama dan toleransi di antara pemeluk agama yang berbeda. Toleransi di antara pemeluk agama yang sama merujuk pada hubungan toleransi yang terjalin di antara umat atau penganut agama yang serupa, sedangkan toleransi di antara pemeluk agama yang berbeda mengacu pada sikap toleransi yang terjalin di antara pemeluk agama yang memiliki keyakinan berbeda (Kurniawan, 2023a).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi dalam moderasi beragama dalam pendidikan Islam memperkuat persatuan dan kerukunan bangsa. Melalui pendidikan yang menghargai perbedaan, masyarakat menjadi inklusif dan saling menghormati satu sama lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pendidikan

E-ISSN: 2987-0607 | DOI: https://doi.org/10.24260/jpkk.v4i1.4106

karakter dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

3. Anti Kekerasan

Dalam artikel "Ethnic Stereotyping and Intra-Religious Conflict: The Experience of Muslims in Sambas of the Indonesian West Borneo", Syamsul Kurniawan mengkaji konflik komunal di Indonesia yang dipicu oleh stereotip. Kurniawan menjelaskan bahwa lembaga pendidikan agama memainkan peran penting dalam mempromosikan pendidikan multikultural dan moderasi beragama. Ia berpendapat bahwa melalui pendidikan karakter yang membangun kesadaran multikultural, stereotip etnis dan konflik intra-agama dapat dicegah. Dalam pandangannya, lembaga pendidikan agama harus bertindak sebagai fasilitator perubahan positif di masyarakat multikultural (Kurniawan et al., 2021).

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan agama memiliki peran penting dalam mengatasi konflik komunal yang disebabkan oleh stereotip. Kurniawan berargumen bahwa pendidikan agama dapat menjadi sarana untuk mempromosikan nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama, yang pada gilirannya dapat mencegah munculnya stereotip etnis dan konflik di antara penganut agama yang sama. Dia meyakini bahwa lembaga pendidikan agama wajib menjadi agen perubahan yang signifikan dan progresif dalam masyarakat multikultural.

Dalam opini yang dimuat di Pontianak Post berjudul "Menalar Agama Secara Moderat" dan "Menumbuhkan Kesadaran Moderasi Beragama", Kurniawan menekankan pentingnya moderasi dalam beragama sebagai langkah strategis untuk mencegah kekerasan dan ekstremisme. Ia berargumen bahwa moderasi berfungsi sebagai "pengaman" yang dapat mempersempit kesenjangan antaragama dan mencegah terjadinya tindak kekerasan (Kurniawan, 2022b, 2023b).

Lebih lanjut, dalam podcastnya di YouTube, Kurniawan menegaskan bahwa moderasi dalam beragama harus diintegrasikan dalam materi pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Ia menekankan bahwa moderasi dalam beragama berarti mengurangi potensi kekerasan dan menghindari perilaku ekstrem. Konsep moderasi beragama tersebut memiliki peran penting dalam mencegah radikalisme dan tindakan kekerasan (Kurniawan, 2023).

Dalam konteks ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan konsep anti-kekerasan dalam moderasi beragama bertujuan untuk mengintegrasikan teori dan praktik moderasi dalam pendidikan Islam di Indonesia. Melalui implementasi moderasi beragama, diharapkan dapat meningkatnya sikap sosial keagamaan, toleransi antar umat beragama, serta sikap anti-kekerasan.

Kurniawan juga mengemukakan pandangannya dalam bukunya "Menolak Stagnan: Refleksi Seputar Masalah Keumatan dan Kependidikan", di mana ia sejalan dengan semangat moderasi beragama yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2021. Kurniawan menolak segala bentuk kekerasan dan sikap ekstrem dalam konteks

E-ISSN: 2987-0607 | DOI: https://doi.org/10.24260/jpkk.v4i1.4106

beragama. Pandangannya ini sejalan dengan definisi moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mencakup dua aspek: pengurangan kekerasan dan penghindaran sikap ekstrem (Kurniawan, 2022a).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gagasan moderasi beragama yang disampaikan oleh Kurniawan menegaskan penolakan terhadap kekerasan dalam beragama dan penghindaran sikap ekstrem, serta menghindari pendekatan terburu-buru yang dapat mengganggu pemahaman agama.

4. Penerimaan Terhadap Tradisi

Tradisi merupakan bagian penting dari budaya yang perlu dilestarikan dan diperhatikan keberadaannya. Di Indonesia, khususnya dalam masyarakat Muslim, tradisi memiliki tata nilai yang membentuk perilaku dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bukunya yang berjudul "Pantang Larang in the Sepinggan Village Muslim Community from the Perspective of Character Education, Ta'dib," Syamsul Kurniawan menekankan pentingnya penerimaan terhadap tradisi dalam konteks moderasi beragama.

Kurniawan menjelaskan bahwa moderasi beragama tidak berarti menolak tradisi atau budaya yang ada; sebaliknya, moderasi beragama berupaya menghargai dan memperkaya tradisi dengan nilai-nilai yang mengedepankan toleransi dan keharmonisan antarumat beragama. Tradisi umumnya diajarkan secara lisan melalui proses turun-temurun, sering kali bersumber dari orang tua, seperti kakek atau nenek. Tradisi ini diartikan sebagai panduan bertahan hidup yang mengatur apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang sebaiknya dihindari. Jika diteliti lebih dalam, pantangan-pantangan yang diwariskan dari generasi tua mengandung hikmah dan nilai-nilai kearifan lokal yang tersembunyi.

Penerimaan terhadap tradisi yang ada dapat berkontribusi dalam memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia serta membangun toleransi antarumat beragama. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia harus mengajarkan pentingnya penerimaan terhadap tradisi dan budaya. Dalam hal ini, peran guru sangatlah vital dalam membentuk sikap penerimaan siswa terhadap tradisi. Guru dapat memberikan contoh dan mengajarkan nilai-nilai penghargaan terhadap tradisi dan budaya dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan, 2016).

Penerimaan tradisi dianggap sebagai sikap yang menghargai dan mempertahankan habitus masyarakat yang masih menjunjung tinggi kebiasaan nenek moyang. Prinsip yang dapat dijadikan pegangan adalah: "Memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik." Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat Muslim untuk tidak sembarangan menghilangkan tradisi yang telah ada, maupun terburu-buru dalam menerima hal-hal baru tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang sudah ada.

E-ISSN: 2987-0607 | DOI: https://doi.org/10.24260/jpkk.v4i1.4106

Dengan demikian, penerimaan tradisi bukan hanya sebuah cara untuk menghormati warisan budaya, tetapi juga sebuah langkah penting untuk menjaga kerukunan dan toleransi dalam masyarakat yang beragam.

KESIMPULAN

Moderasi beragama telah diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, meskipun implementasinya masih belum sepenuhnya optimal. Konsep moderasi beragama ini dikembangkan untuk mewujudkan Islam yang berlandaskan pada prinsip Wassathiyyah, yaitu keseimbangan dan keadilan. Salah satu target strategis dari gerakan moderasi beragama adalah lembaga pendidikan, yang berperan penting dalam mendidik generasi mendatang untuk menerapkan ajaran Islam secara komprehensif.

Lembaga pendidikan berfungsi sebagai dasar moralitas dalam mengimplementasikan moderasi beragama dalam kehidupan berkelompok. Dengan kata lain, penerapan nilai-nilai moderasi beragama diharapkan dapat menyebar ke setiap elemen masyarakat dengan lebih mudah dan efektif.

Menurut Syamsul Kurniawan, moderasi beragama dalam pemikiran pendidikan Islam mencakup empat indikator penting yang harus diperhatikan. Indikator tersebut adalah:

1. Komitmen Kebangsaan: Memupuk rasa cinta dan tanggung jawab terhadap negara.
2. Toleransi Terhadap Perbedaan Agama: Menghargai dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kerangka masyarakat yang beragam.
3. Penolakan Terhadap Kekerasan dalam Nama Agama: Menolak tindakan kekerasan dan ekstremisme yang sering kali disandarkan pada argumentasi agama.
4. Penerimaan Terhadap Tradisi Keagamaan dan Budaya: Menghargai dan memelihara tradisi yang ada sebagai bagian dari identitas masyarakat.

Implementasi moderasi beragama melalui indikator-indikator ini menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, mampu menghormati perbedaan, dan membangun perdamaian. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan Islam, sehingga dapat mempromosikan nilai-nilai toleransi, kebangsaan, perdamaian, dan penghargaan terhadap tradisi dalam masyarakat.

Dengan demikian, melalui pendidikan yang mengedepankan moderasi beragama, diharapkan generasi mendatang dapat menjadi individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang mendukung kerukunan antarumat beragama.***

DAFTAR PUSTAKA

Dawing, D. (2018). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, *13*(2), 225–255. https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266

E-ISSN: 2987-0607 | DOI: https://doi.org/10.24260/jpkk.v4i1.4106

Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.

Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, *17*(1), 33. https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212

Jesson, J., Matheson, L., & Lacey, F. M. (2011). *Doing your literature review: Traditional and systematic techniques*. SAGE.

Kasman, Y. (2021). Pendidikan Islam Secara Bahasa. *Jurnal Pendais, vol 3. no. 2*, 172–194.

Khoeron, M. (2023). Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman. *Kementerian Agama Republik Indonesia*. https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-MVUb9

Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (2nd ed). Sage.

Kurniawan, S. (2023). *Mengapa Pendidikan Multikultural Menjanjikan?!* [Youtube]. Retrieved June 19, 2023, from https://youtu.be/dk8eCb0vUak

Kurniawan, S. (2016). Pantang Larang in The Sepinggan Village Muslim Community from The Perspective of Character Education. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *21*(2), 113–124. https://doi.org/10.19109/td.v21i2.771

Kurniawan, S. (2017a). *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Pendidikan Islam berdasarkan telaah Atas Al-Qur'an, Hadits dan Pemikiran Ahli Pendidikan*. Madani.

Kurniawan, S. (2017b). *Gagasan Pendidikan Kebangsaan Soekarno: Ide Progresif atas Pendidikan Islam Indonesi*. Madani.

Kurniawan, S. (2017c). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Ar- Ruzz.

Kurniawan, S. (2020). *Berdamai dengan Perubahan: Pandemi covid-19 dalam Tinjauan Sosial, Agama dan Pendidikan* (cet I). Turangga.

Kurniawan, S. (2022a). *Menolak Stagnan: Refleksi Seputar Masalah Keumatan dan Kependidikan* (cet 1). SIP Publishing.

Kurniawan, S. (2022b, Pebruari). Menumbuhkan Kesadaran Moderasi Beragama. *Pontianak Post*, 2.

Kurniawan, S. (2023a, June 11). Kesadaran Multikultural. *Pontianak Post*, 2.

Kurniawan, S. (2023b, June 17). Menalar Agama Secara Moderat. *Pontianak Post*, 2.

Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hassan al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra* (Cet. 1). Ar-ruzz Media.

E-ISSN: 2987-0607 | DOI: https://doi.org/10.24260/jpkk.v4i1.4106

Kurniawan, S., Sirait, S., & Muslim, A. (2021). Ethnic Stereotyping and Intra-Religious Conflict: The Experience of Muslims in Sambas of the Indonesian West Borneo. *Al-Albab*, *10*(2), 173–188. https://doi.org/10.24260/alalbab.v10i2.2090

Mbitu, F. R. (2021). *Moderasi Beragama dalam Bingkai Konstitusi Negara*. *5*(2).

Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.

Suwandi, S., & Supriyanto, S. (2022). Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Moderasi Beragama. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *8*(2), 126. https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4191

Ulinnuha, M., N., M. (2020). Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab. *Ṣuḥuf*, *Muhammad U*, 55–76. https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519.